

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI SEBAGAI SOLUSI PENGENTASAN KONFLIK HUBUNGAN ORANGTUA DENGAN REMAJA DI SMK N 2 PADANGSIDIMPUAN

¹Erlina Harahap, ²Vitria Larseman Dela, ³Feni Yolanda

^{1,2,3}Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
erlina.harahap@um-tapsel.ac.id

Abstract: *Communication is a very important thing, one of which is communicating conflicts with parents, the fear of children communicating it with parents, fear of being labeled against their parents makes deep conflict because this is related to feelings. The better family communication, the less often adolescents engage in delinquency. Adolescents who frequently have unresolved conflicts with their parents are at high risk for delinquency. The existence of conflict in the family makes adolescents lose their personal experiences of love and a place of shelter. A conflict occurs when both parties experience disagreement about something. When communication and conflict solutions are seen as a problem, then we must refer to the problem in their interpersonal relationships. The ability to resolve conflicts and find solutions is very important for all stages of human development, especially adolescent development because it can lead to productive and harmonious relationships.*

Key words: *Interpersonal Communication, Conflic, Parents, Youth*

Abstrak: Komunikasi merupakan hal yang sangat penting salah satunya adalah mengkomunikasikan konflik dengan orangtua, ketakutan anak mengkomunikasikannya dengan orangtua takut dicap melawan orangtua menjadikan konflik mendalam karena hal ini berkaitan dengan perasaan. Semakin baik komunikasi keluarga, semakin jarang remaja melakukan kenakalan. Remaja yang sering memiliki konflik tak terselesaikan dengan orang tuanya berada pada resiko yang tinggi untuk melakukan kenakalan. Adanya konflik di dalam keluarga membuat remaja kehilangan pengalaman personalnya yang penuh cinta dan adanya tempat bernaung. Konflik terjadi ketika kedua belah pihak mengalami ketidaksepakatan mengenai suatu hal. Ketika komunikasi dan solusi konflik dilihat sebagai sebuah masalah, maka kita harus merujuk pada adanya masalah di dalam hubungan antar pribadinya. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan menemukan solusi sangat penting bagi semua tahapan perkembangan manusia khususnya perkembangan remaja karena dapat mengarah pada hubungan yang produktif dan harmonis.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Konflik, Orangtua, Remaja

PENDAHULUAN

Fenomena di masyarakat bahwa sering dituding kesibukkan ayah dan ibu salah satu pemicu kenakalan remaja yang berawal dari tidak terselesaikannya masalah dalam keluarga yang kelamaan menjadi konflik dalam keluarga. Keluarga yang sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari.

Mereka tidak punya waktu luang bersama keluarga misalnya kesempatan untuk berdiskusi dengan keluarga, padahal sesungguhnya banyak hal yang bisa di komunikasikan kepada anak-anaknya seperti pelajaran disekolah, teman sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami remaja dan remaja cenderung beranggapan bahwa remaja kurang diperhatikan.

Tentu Lama kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya seperti berteman dengan anak-anak nakal, merokok, minum alkohol, main kebut-kebutan di jalan sehingga menyusahkan masyarakat. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting salah satunya adalah mengkomunikasikan masalah atau konflik dengan orangtua, ketakutan anak mengkomunikasikannya dengan orangtua takut dicap melawan orangtua hal ini menjadikan konflik mendalam karena hal ini berkaitan dengan perasaan.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling hal ini pernah terjadi di SMK 2 Padangsidimpuan dimana terdapat laporan dari guru Bimbingan Konseling yang didatangi oleh orangtua yang mencari siswanya yang sudah beberapa hari tidak pulang ke rumah.

Di duga salah satu faktor penyebabnya adalah konflik yang tidak terselesaikan akibat kurangnya komunikasi antarpribadi orangtua dan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa dua “pengajar” terpenting dalam kehidupan remaja adalah orang tua dan guru mereka (Marchant, 2006). Sehingga penting bagi orang tua untuk dapat berkomunikasi dengan efektif dengan remaja. Keahlian komunikasi sangat penting untuk menciptakan hubungan berkualitas antara orang tua dan remaja untuk meningkatkan pemahaman dan diskusi berkaitan dengan topik yang penting bagi hubungan mereka.

Konflik dalam Komunikasi Antar pribadi mengarah pada suatu ketidaksepahaman antara individu yang terhubung; teman dekat, kekasih, atau anggota keluarga. Kata “terhubung” menekankan pada posisi dan perilaku masing-masing pihak yang mempengaruhi pihak lain. Konflik adalah bagian dari setiap hubungan antar pribadi, antara orang tua dan remaja, kakak dan adik, atau teman kerja. Konflik dengan orang yang memiliki hubungan denganmu akan berbeda dengan konflik dengan orang yang tidak peduli dengan kebutuhanmu, seperti orang asing atau sales. Konflik dengan orang lain adalah fakta kehidupan dan bukanlah hal yang buruk. Faktanya, sebuah hubungan yang sering konflik mungkin lebih sehat daripada yang tidak pernah terlibat konflik.

Konflik adalah peristiwa penting dalam tingkatan suatu hubungan. Masalah komunikasi dan resolusi konflik sering terjadi ketika orang tua dan remaja berjuang meraih keseimbangan. Remaja-remaja mendefinisikan ulang peran mereka sebagai pembuat keputusan dan mencari hubungan yang setara dengan orang tua. Sedangkan orang tua, mereka menolak perilaku remaja mereka dengan keras dengan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan adalah wilayah mereka. Hal yang sering menjadi pemicu konflik antara lain masalah tanggungjawab, kewenangan, dan hubungan, karena remaja memiliki keinginan untuk mendapatkan otonomi dan kemandirian. Konflik dapat mengarah pada meningkatnya perasaan negatif. Banyak konflik yang mengikutsertakan metode berselisih yang tidak

benar dan lebih berfokus untuk menyakiti orang lain. Bila hal ini terjadi, pasti perasaan negatif akan meningkat. Konflik dianggap dapat mengurangi energi yang dapat digunakan untuk hal lain. Namun, konflik tidak selalu berdampak negatif bagi hubungan mereka. Faktanya, konflik dapat mendorong kemandirian dan perkembangan peran sosial mereka. Dari sisi positifnya, konflik dapat memaksamu untuk melihat sebuah masalah dan berusaha mencari solusi yang potensial. Jika kamu menggunakan strategi konflik yang produktif, hubunganmu akan menjadi lebih kuat, sehat, dan lebih memuaskan daripada sebelumnya. Konflik tidak selalu berdampak negatif. Dengan adanya konflik, pihak orang lain dapat tahu mengenai kebutuhanmu dan sebaliknya sekaligus memungkinkanmu untuk menyatakan apa yang masing-masing pihak inginkan dan cara mendapatkannya. Konflik juga bisa dilihat sebagai usaha untuk mempertahankan hubungan, karena kalau tidak, maka kamu akan pergi. Selain itu, konflik sering mengindikasikan perhatian, komitmen, dan keinginan untuk melindungi dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, apabila konflik di pandang secara positif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian quasi eksperimen, menggunakan model *pretest-posttest control group desain*. Jenis penelitian ini melibatkan dua kelompok subyek yang terdiri atas kelompok eksperimen yang

diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, dan hasilnya diketahui melalui tes akhir dengan satu macam perlakuan (Suharsimi Arikunto, 2000). Siswa kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan layanan konseling kelompok yang berisi tentang konflik yang sering terjadi antara orangtua dengan remaja, strategi dalam mengatasi konflik serta solusi dalam penyelesaian konflik antara orangtua dengan remaja. Siswa kelas kontrol tidak diberikan perlakuan konseling kelompok melainkan pelaksanaan pemberian materi konflik dilakukan dengan mengikuti metode yang biasa dipakai guru BK dalam memberikan layanan. Kedua kelompok itu menyelesaikan *pretest* dan *posttest*.

Dalam menetapkan subyek penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sejalan dengan itu Sutrisno Hadi (1993:82) menyebutkan, *sampling purposive* adalah pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Pelaksanaan penelitian ini ditetapkan di SMKN 2 Padangsidempuan. Perbedaan jurusan ini peneliti lakukan untuk mencegah adanya interaksi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang dikhawatirkan hasil perlakuan menjadi bias atau mempengaruhi kemurnian pelaksanaan konseling kelompok. Dalam

penetapan subyek penelitian ada beberapa langkah-langkah yang peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut: 1) Memilih sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian. 2) Memilih subyek penelitian yang akan ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kontrol. 3) memilih tingkatan kelas subyek penelitian. 4) Menyetarakan subyek penelitian kelas eksperimen dan kontrol, dilihat dari kesamaan tingkat kelas XI dan jurusan yang ditetapkan sebagai kelas eksperimen jurusan otomotif dan kelas kontrol Jurusan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist* yaitu daftar yang diisi dengan memberikan tanda (√) yang menunjukkan jawaban yang dipilih. Instrumen menggunakan skala Guttman. Skala pengukuran ini digunakan untuk mengetahui jawaban yang tegas dari responden (Sugiyono, 2010:96). *Checklist* ini terdiri dari 2 pilihan jawaban yaitu “ada” atau “tidak ada”. Jika responden memahami konflik yang terjadi dalam hubungan antar pribadi maka responden membubuhkan tanda (√) pada kolom jawaban “ada” yang disediakan. Apabila responden tidak memahami konflik yang terjadi dalam hubungan antarpribadi maka responden cukup mengosongkan kolom jawabannya. Adapun untuk penentuan skor, jawaban benar diberikan skor 1 dan skor 0 untuk jawaban salah. *Checklist* ini bertujuan untuk mengungkap tingkat pemahaman siswa terhadap konflik pada saat *pretest* dan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap

konflik hubungan antar pribadi pada saat *posttest*.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penyebaran instrumen pemahaman siswa menggunakan angket untuk mengambil data *pretest* dan *posttest* terhadap subyek penelitian baik di kelas eksperimen, maupun di kelas kontrol. Agar prosedur pengumpulan data berlangsung secara teratur, sistematis dan sukses, peneliti melakukan hal – hal berikut ini :

- a. Memantapkan langkah pelaksanaan konseling kelompok dan kegiatan yang mengiringinya.
- b. Menyiapkan instrumen pemahaman siswa.
- c. Menetapkan responden, menyiapkan materi yang akan digunakan pada perlakuan dan menyiapkan sarana pendukung yang dibutuhkan dalam pemberian perlakuan.
- d. Melakukan *pretest*, sebelum melaksanakan *pretest*, terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai instrumen dan cara mengerjakannya kepada responden.
- e. Melakukan pengumpulan data *pretest* secara sistematis sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.
- f. Melakukan analisis data *pretest* untuk kelas eksperimen dan kontrol
- g. Melaksanakan kegiatan eksperimen yaitu: melakukan konseling kelompok, memberikan waktu kepada siswa untuk mengisi checklist, melaksanakan diskusi.
- h. Menyebarkan *checklist* (untuk memperoleh data *posttest*) di kelas eksperimen dan kontrol.

- i. Melakukan analisis data hasil *pretest* dan *posttest*.

Data dianalisis dengan menggunakan statistik non-parametrik, sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman siswa terhadap konflik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, berupa skor hasil *pretest* dan *posttest*.
- b. Menjawab hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis statistik *non-parametrik*. Teknik analisis statistik *non-parametrik* yang digunakan untuk menguji hasil penelitian ini adalah uji jenjang bertanda *Wilcoxon signed ranks test* yang menyatakan kelompok sampel pertama dan kedua berasal dari populasi yang identik.

Menurut Siegel (1985:159), “Tes-dua sampel *Kolmogorov Smirnov* adalah suatu tes dua sampel independen yang telah ditarik dari populasi yang sama. Oleh karena itu maka metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk melihat perbedaan pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok (kelas eksperimen) digunakan analisis data dengan teknik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Teknik analisis yang sama juga akan digunakan untuk melihat perbedaan pemahaman siswa pada *pretest* dan *posttest* (tanpa perlakuan) pada kelas kontrol.
- b. Untuk melihat perbedaan pemahaman siswa terhadap konflik antar pribadi pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan

konseling kelompok dengan siswa kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan konseling kelompok digunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* bagi kelompok sampel ganda.

HASIL

Perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik diskusi kepada kelas eksperimen dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Pelaksanaan perlakuan dilakukan selama 4 minggu, yang diawali *pretest* dan diakhiri dengan pelaksanaan *posttest*. *Pretest* berguna untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap konflik dalam hubungan antar pribadi, *Posttest* bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konflik dalam hubungan antar pribadi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun perbandingan hasil pengukuran pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut. Dari hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman siswa terhadap konflik dalam hubungan antar pribadi di atas, maka dapat dilihat perbedaan skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, skor *pretest* siswa yang memiliki pemahaman berkategori rendah sebanyak 9 orang siswa (36%), sedang sebanyak 15 orang siswa (60%), dan tinggi sebanyak 1 orang siswa (4%). Setelah diberikan perlakuan, tidak ada lagi yang memiliki pemahaman rendah, yang memiliki pemahaman sedang berjumlah 1 orang siswa (4%), 22 orang siswa (88%) memiliki pemahaman kategori tinggi dan sebanyak 2

orang siswa (8%) memiliki pemahaman kategori sangat tinggi terhadap konflik dalam hubungan antar pribadi. Sedangkan pada kelas kontrol kategori pemahaman siswa saat *pretest* berada pada tingkat rendah sebanyak 3 orang siswa (12%), pemahaman siswa pada kategori sedang sebanyak 21 orang (84%), dan pada kategori tinggi sebanyak 1 orang siswa (4%). Pemahaman siswa mengalami sedikit perubahan pada *posttest* yaitu pemahaman siswa berada pada kategori rendah menjadi 2 orang siswa (8%), berada pada kategori sedang sebanyak 21 orang (84%), kategori tinggi sebanyak 2 orang siswa (8%) yang mengalami peningkatan kategori pemahaman yang baik. bahkan ada yang mengalami penurunan.

Jika dilihat berdasarkan rata-rata skor pemahaman siswa, kelas eksperimen memiliki rata-rata 29,4 atau tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata pemahaman 21,16 atau tergolong dalam kategori sedang. Hal ini berarti pelaksanaan konseling kelompok sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konflik.

Keberhasilan penelitian ini ditentukan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa pada *posttest* terhadap target capaian yang telah ditentukan. Target capaian pada penelitian ini adalah terjadinya peningkatan skor pemahaman siswa terhadap konflik dalam hubungan antar pribadi pada item-item yang telah ditargetkan. Hal ini berarti lebih dari separoh siswa telah memahami pentingnya menyelesaikan konflik

dalam keluarga, kedekatan secara emosi dengan keluarga.

PEMBAHASAN

Posttest ini dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan pengetahuan mengenai konflik dengan orang tua. Kebanyakan dari siswa yang menjawab mereka sudah mulai tahu bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak perlu dihindari melainkan harus didekati dan diselesaikan secara produktif agar hubungan antara mereka (remaja) dan orang tua menjadi lebih dekat lagi.

Faktor internal dan eksternal pada diri remaja menyebabkan terjadinya dinamika pemahaman. Proses belajar, pengalaman dan interaksi merupakan hal-hal yang akan membentuk dinamika pemahaman siswa. Di samping itu manusia diciptakan memiliki kemampuan dalam proses penyempurnaan terus-menerus. Fenomena inilah yang mampu meningkatkan pemahaman siswa meskipun sedikit.

SIMPULAN

Walaupun tidak semua siswa, tapi banyak dari siswa yang mengetahui bahwa ketika mereka berkonflik dengan orang tua, hal ini adalah indikator bahwa orang tua sayang kepada mereka. Namun, cara mereka berhadapan dan menyelesaikan konflik tersebut masih banyak yang mengarah ke hal yang destruktif/merusak hubungan dibandingkan dengan output yang konstruktif.

Berdasarkan hasil uji hipotesis atas data penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok yang dikolaborasi dengan metode diskusi, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap penyelesaian konflik dengan orangtua.

Hal ini didasarkan atas adanya:

1. Perbedaan signifikan skor hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan konseling kelompok.
2. Perbedaan signifikan antara skor hasil *posttest* untuk kelas eksperimen (yang diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok) dan skor *posttest* untuk kelas kontrol (yang tidak diberi perlakuan dengan konseling kelompok).
3. Tidak adanya perbedaan peningkatan antara skor hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelas kontrol (yang tidak diberikan perlakuan dengan konseling kelompok).

Hasil ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan yaitu sebagai metode alternatif bagi orangtua, guru Bimbingan dan Konseling yang sering berhadapan dengan siswa secara langsung. Pemahaman mengenai sifat konflik dan dampak dari konflik yang tidak terselesaikan bagi perkembangan psikologis remaja juga perlu diketahui oleh para guru dan orangtua serta keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dalam pengubahan perilaku siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Atabik, Ahmad (2013). *Konseling Keluarga Islami. (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Martinis Yamin. (2010). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Muri Yusuf. (1997). *Dasar Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Syarqawi, Ahmad (2017). *Konseling Keluarga, Sebagai Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Keluarga dan Upaya Penyelesaian Masalah*. Jurnal Al-Irsyad Vol VII, No 2 Juli-Desember 2017.
- Utami, Wahyu (2013). *Komunikasi Antar Pribadi Dalam Jejaring Sosial (Studi Analisis Isi Tanggapan Terhadap Status Keluhan Dalam Group Facebook "Peduli Leukimia"*. Skripsi, dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.